

The Relationship Between Emotional Intelligence and Cyberbullying Behavior in Adolescents in Salatiga

Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja di Salatiga

Nataliinn Sting

Satya Wacana Christian University

This study is conducted to examine the correlation between emotional intelligence and cyberbullying behaviour among teenagers in Salatiga. It involved 405 teenagers aged 15-17 years old (247 girls and 158 boys). Data were taken using The Assessing Emotion Scale of Schutte, Malouff, dan Bhullar (2009), consisted of 33 items with validity coefficient 0,843, to examine validity coefficient, and The Cyber-Bullying Questionnaire of Esther Calvete, Izaskun Orue, Ana Estévez, Lourdes Villardón, and Patricia Padilla (2010), consisted of 16 items with validity 0,839, to examine the variable of the behaviour. It was analyzed using Spearman's rank correlation coefficient in SPSS 16.0 for windows. The results showed a significant negative correlation between emotional intelligence and cyberbullying behaviour with $r_{xy} = -0,126$ dan $p = 0,006$ ($p < 0,05$).

Introduction

Kemajuan teknologi informasi seperti internet memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat terutama pada remaja yang pada saat ini tidak bias dipisahkan dari penggunaan internet. Survei yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika atau KEMENKOMINFO menunjukkan hasil bahwa terdapat 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia dengan rentang usia 10-19 tahun yang menjadi pengguna internet, dan media digital merupakan pilihan pertama mereka dalam berkomunikasi, disisi lain data menunjukkan bahwa dari 98% anak-anak dan remaja yang tahutentang internet, 79,5% di antaranya adalah pengguna internet (KEMENKOMINFO, 2014). Data terbaru yang diungkapkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018 bahwa pengguna internet di Indonesia berjumlah 171,17 jutajiwa. Jika ditinjau berdasarkanusia, pengguna internet didominasi oleh usia 15-19 tahun dengan persentase tertinggi yaitu 91%. Ditemukan juga bahwa untuk media sosial yang paling sering dikunjungi ia dalah 50,7% *facebook*, 17,8%*instagram*, 15,1%*youtube*, dan 1,7% *twitter* (APJII, 2018).

Kemajuan teknologi informasi seperti internet tidak memiliki batasan yang sangat memungkinkan remaja dapat mengakses hal apapun yang ada di dunia maya. Kemunculan internet yang sangat memberi kemudahan pada saat ini dapat memberikan dampak positif seperti remaja merasakan adanya kemudahan untuk berkomunikasi mencari informasi terbaru dengan mudah dan cepat, mempermu dah untuk mencari solusi dari masalah yang sedang dihadapi, dan menambah atau memperluas jaringan pertemanan (Hakim & Raj, 2017). Disisi lain tidak sedikit dampak negatif yang akan didapatkan remaja dari penggunaan internet seperti salah satu ya ialah munculnya perilaku *cyberbullying* pada kalanganremaja (Rahayu, 2012). Hal ini selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Hinduja dan Patchin (2006) bahwa kemajuan teknologi modern sekarang telah memungkinkan calon-calon pelaku *bullying* untuk memperluas jangkauan agresi dan ancaman mereka di luar dari kontak fisik melalui media elektronik.

Willard (2006) mendefinisikan bahwa *cyberbullying* adalah perlakuan kejam yang dilakukan dengan sengaja kepada orang lain dengan mengirimkan atau mengunggah bahan atau materi yang berbahaya dan terlibat dalam bentuk-bentuk agresi sosial dengan menggunakan internet atauteknologi digital lainnya. Willard juga mengatakan bahwa *cyberbullying* dapat sangat

berbahaya, dapat terjadi setiap hari dan pada siapa saja. Pesan dan gambar yang berisiancam dan berbahaya dapat diunggah dan disebarluaskan begitu saja. Smith et al (2006) juga menjelaskan bahwa *cyberbullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang ataupun suatu kelompok dengan menggunakan media elektronik yang dilakukan secara berulang kali dan korban tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Kowalski, Limber, dan Agatston (2008) yang menjelaskan bahwa *cyberbullying* juga dikenal sebagai penindasan elektronik atau kekejaman sosial *online*, yang didefinisikan sebagai penindasan melalui *e-mail*, pesan instan (*instant messaging*), *chat rooms* di situs *web*, ataupun melalui pesan digital atau gambar yang dikirimkan pada telepon seluler. Hal tersebut dilakukan agar pelaku dapat memberikan tekanan secara psikologis kepada individu korban *cyberbullying*.

Cyberbullying menurut Willard (2006) memiliki beberapa bentuk yakni: (1) *Flaming* merupakan pesan atau tulisan dengan kata-kata kasar, vulgar, penghinaan ataupun ancaman yang dikirim oleh individu pada individu lainnya. Hal ini dapat terjadi pada lingkungan komunikasi seperti ruang publik, ruang obrolan, papan diskusi ataupun permainan; (2) *Harassment* merupakan pelecehan yang terus menerus diulang dengan mengirim pesan ofensif pada individu lain. Pesan-pesan tersebut biasanya dikirim melalui saluran komunikasi pribadi seperti *e-mail*, *instant messaging*, ataupun pesanteks. Pelecehan juga dapat terjadi pada lingkungan komunikasi publik; (3) *Denigration* merupakan pencemaran nama baik dengan cara memfitnah ataupun berbicara hal yang tidak benar pada suatu individu. Hal ini dapat terjadi dalam bentuk mengirim atau mengunggah foto ataupun tulisan yang bertujuan untuk mengganggu persahabatan atau pun merusak reputasi dari seseorang. Kegiatan ini sama dengan menyebarkan gosip dan rumor; (4) *Impersonation* merupakan peniruan atau penyamaran terhadap seseorang yang bertujuan untuk mengunggah hal-hal buruk, tidak benar atau kata-kata ancaman. Hal ini dapat terjadi di *profile web* pribadi target, *blog* ataupun melalui sarana atau bentuk komunikasi lainnya; (5) *Outing and Trickery* merupakan pengungkahan ataupun meneruskan komunikasi seperti gambar yang mengandung informasi pribadi yang intim atau gambar yang mengandung informasi pribadi yang intim atau berpotensi membuat malu seseorang. Bentuk umum dari *outing* adalah ketika *cyberbully* menerima pesan dari korban yang berisi informasi pribadi yang bersifat rahasia dan kemudian meneruskannya pada orang lain. Sedangkan *trickery* merupakan bagian dari *outing* dimana *cyberbully* menggunakan trik-trik atau cara sehingga membuat korban tertipu dan mengirim informasi yang bersifat pribadi dan intim yang akan disebarluaskan ataupun digunakan sebagai bahan ancaman untuk korban; (6) *Exclusion* merupakan pengecualian atau pun pengucilan dengan cara mengeluarkan korban dari grup. Hal ini dapat terjadi dalam lingkungan *game online*, *blog* grup, ataupun lingkungan komunikasi lainnya; (7) *Cyberstalking* merupakan perilaku yang berulang kali mengirim ancaman atau pesan berbahaya yang sangat mengintimidasi, sangat ofensif atau dapat menjadi pemerasan.

Di sisi lain Smith et al (2006) membagi *cyberbullying* kedalam tujuh sub kategori yaitu: (1) Intimidasi pesan teks; (2) Penindasan gambar atau video melalui *handphone*; (3) Intimidasi panggilan telepon; (4) Penindasan melalui *e-mail*; (5) Intimidasi ruang obrolan; (6) Menggertak melalui pesan instan; (7) Intimidasi melalui situs *web*.

Terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi seseorang menjadi pelaku *cyber bullying*, Williams dan Guerra (2007) menjelaskan bahwa salah satu faktor remaja dapat melakukan *cyberbullying* ialah pelaku biasanya memiliki prestasi dan nilai akademik yang di bawah rata-rata dan tidak memiliki dukungan dari temannya. Selain itu pelaku *cyber bullying* cenderung mengancam anak yang menurutnya tidak memiliki kemampuan untuk melawan dan tidak memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang baik (Salim dalam Alkatiri dan Ambarini, 2017). Erdur (2010) juga menjelaskan bahwa pelaku *cyberbullying* memiliki moral dan empati yang rendah, empati afektif maupun kognitif.

Dari faktor-faktor pelaku *cyberbullying* yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa pelaku kurang memiliki kemampuan untuk mengatur dan menggunakan emosi dengan baik sehingga mengakibatkan kurangnya relasi dalam hubungan sosialnya, yang berakibat pada pelaku

cyberbullying memilih menuangkan perasaannya dengan cara yang tidak tepat (Baroncelli&Ciucci, 2014). Hal serupa juga diungkapkan oleh Pinar et al (2017) bahwa ketika individu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka tingkat kepekaan individu tersebut terhadap *cyberbullying* juga meningkat. Peningkatan kepekaan *cyberbullying* terhadap individu merupakan komponen yang penting dalam mencegah terjadinya *cyberbullying*.

Mayer dan Salovey (1997) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mempersepsikan pujian yang akurat, dan mengekspresikan emosi, kemampuan untuk mengakses atau membangkitkan perasaan ketika mereka memfasilitasi pemikiran, kemampuan untuk memahami emosi dan pengetahuan emosional, dan kemampuan untuk mengatur emosi, meningkatkan pertumbuhan emosional dan intelektual. Goleman (1996) berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa. Goleman juga mengungkapkan bahwa orang dengan kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik kemungkinan besar akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka; orang yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan mereka untuk memusatkan perhatian pada pekerjaan dan memilikipikiran yang jernih.

Mayer dan Salovey (1997) menjelaskan bahwa terdapat empat *branch* kecerdasan emosional yaitu: (1) *Perception, Appraisal and Expression of Emotion* adalah kemampuan untuk mengenali emosi, mengekspresikan emosi, dan mengendalikan emosi pada diri sendiri, serta kemampuan untuk mengetahui emosi maupun perasaan yang dimiliki oleh orang lain; (2) *Emotional Facilitation of Thinking* adalah kemampuan yang berfungsi untuk mengarahkan, membangun, mengembangkan, dan menggunakan suatu emosi untuk dapat memfasilitasi mekanisme berpikir. Perspektif ini meliputi pengertian akan emosi-emosi yang bekerja berdasarkan kecerdasan, sehingga emosi dapat membantu pemrosesan intelektual. Dengan demikian seseorang akan dapat mengendalikan emosinya sehingga dapat mencapai suatu target yang diinginkan; (3) *Understanding and Analyzing Emotions; Employing Emotional Knowledge* adalah kemampuan untuk memberi label pada emosi, mengetahui makna yang disampaikan oleh emosi mengenai hubungan, memahami perasaan yang kompleks, dan kemampuan mengenali kemungkinan transisi di antara emosi; (4) *Reflective Regulation of Emotional to Promote Emotional and Intellectual Growth* adalah kemampuan untuk mengelola perasaan apabila dalam keadaan menyenangkan atau pun tidak, memonitor emosi dalam diri maupun ketika sedang berelasi dengan orang lain, mengatur emosi untuk dapat meraih apa yang ingin dicapai dengan memahami keterkaitan antara tingkah laku sosial dan emosi.

Individu yang tidak dapat mengontrol emosinya akan berdampak pada kegiatan sehari-hari. Ia akan cenderung susah untuk mengontrol emosinya lebih susah untuk berinteraksi dengan individu lain (Bracket, Rivers, & Shiffman, 2006). Sedangkan individu yang dapat mengatur emosinya dengan baik akan lebih peka dan berempati terhadap individu lain, sehingga memudahkan mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar (Pinar et al, 2017). Ketika individu dapat mengelola emosinya dengan baik maka, apabila membangun relasi dengan siapa pun baik di dunia nyata maupun di dunia maya ia akan berhasil (Goleman, 1996).

Dalam penelitian Brackett dan Rivers (2011) diungkapkan bahwa kecerdasan emosional adalah faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan anak muda terutama dalam mencegah terjadinya berbagai bentuk penindasan termasuk *cyberbullying*. Pinar et al (2017) dalam penelitian mereka juga mengungkapkan bahwa ketika individu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka tingkat kepekaan individu tersebut terhadap *cyberbullying* juga meningkat. Peningkatan kepekaan *cyberbullying* terhadap individu merupakan komponen yang penting dalam mencegah terjadinya *cyberbullying*. Dilihat dari beberapa penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya perilaku *cyberbullying* memiliki hubungan yang berkesinambungan dengan kecerdasan emosional, individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah memiliki

peluang besar untuk melakukan *cyberbullying*. Hal ini karena individu-individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah susah untuk mengelola emosinya, tidak dapat berempati dengan orang lain, dan sulit untuk mengatur emosi dan menempatkan emosi kepada individu lain, sehingga individu tersebut kesulitan untuk mengontrol emosinya, melampiaskannya dengan cara yang salah seperti mengirim pesan yang tidak baik pada orang lain dan rentan berperilaku agresif. Hal tersebutlah yang membuat orang dengan kecerdasan emosional yang rendah cenderung dapat menjadi pelaku *cyberbullying*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Alkatiri dan Ambarini (2017) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang negatif yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin rendah perilaku *cyberbullying*. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Sari dan Suryanto (2016) diungkapkan bahwa kecerdasan emosional sangat berperan dalam membantunya berperilaku *cyberbullying*. Di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Agrippina (2016) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa kematangan emosi tidak memiliki atau tidak terdapat hubungan dengan perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal. Kematangan emosional adalah suatu keadaan tercapainya tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional; individu sudah tidak menunjukkan pola emosional seperti anak-anak (Chaplin, 2011). Individu yang telah berada pada tahap kematangan emosional dapat mengontrol emosinya, kemudian akan terlihat dalam perilakunya sehari-hari (Gunarsa, 2008). Dilihat dari pendapat ahli di atas maka kematangan emosional erat kaitannya dengan kecerdasan emosional, bahwa individu yang memiliki kematangan emosi dapat mengontrol dan mengenali emosinya. Sejalan dengan teori kecerdasan emosi dari Mayer dan Salovey (1997), bahwa mengontrol dan mengenali emosi merupakan salah satu aspek kecerdasan emosi.

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa yang membuat ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Maka tak jarang apabila remaja cenderung melampiaskan emosinya pada rekan sebayu dengan berbagai tindakan, seperti tindakan kekerasan (Hurlock, 1999). Hal lain yang menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja penting untuk dilakukan karena dalam survei yang dilakukan oleh APJII (2018) tercatat bahwa persentase pengguna internet tertinggi berada pada masa remaja. Hurlock (1999) menambahkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dengan perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa peralihan ini yang biasanya membuat remaja susah untuk mengekspresikan dirinya, susah untuk mengelola emosi serta cenderung salah dalam mengambil tindakan. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada remaja serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang belum konklusif maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Salatiga.

Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Salatiga.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel *independent* (X) adalah kecerdasan emosional dan variabel *dependent* (Y) adalah perilaku *cyberbullying*.

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Sekolah Menengah Atas di Salatiga, dengan karakteristik sebagai berikut: (1) Remaja Tengah yang berusia 15-17 tahun; (2)

Mempunyai *smartphone*, laptop, komputer, dan tablet; (3) Minimal memiliki satu media sosial seperti *instagram*, *twitter*, *facebook*, dan lain-lain (4) Setidaknya aktif menggunakan *smartphone* dan sosial media; (5) Bersedia mengikuti penelitian.

Teknik *sampling* yang peneliti gunakan ialah rancangan sampel non probabilitas (*non-probability sampling design*). Peneliti menggunakan teknik *sampling* insidental.

Populasi terdiri dari remaja Salatiga yang berusia 15-17 tahun dengan jumlah 9.547.

Untuk menentukan jumlah sampel,

peneliti menggunakan rumus penentuan sampel dari Slovin sehingga didapatkan hasil sejumlah 384 partisipan. Dikarenakan jumlah sampel yang banyak,

untuk itu peneliti membuat kuesioner secara *online* dengan menggunakan *google form* sebagai media pengumpulan data sehingga data dapat terjangkau secara luas. Pada saat pengumpulan data, data yang didapatkan sebanyak 405 partisipan yang berasal dari berbagai sekolah menengah yang terdapat di Salatiga.

Prosedur pengambilan partisipan dilakukan dengan cara membagikan kuesioner *online* secara *random/acak* pada setiap remaja dengan kriteria yang peneliti temukan. Untuk memenuhi jumlah minimal partisipan, peneliti membutuhkan waktu satu minggu agar pengambilan data dapat terkumpul sesuai dengan kebutuhan.

Data Demografi Subjek

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengumpulan data, maka didapatkan beberapa data yang menunjukkan distribusi partisipan yang menjadi rujukan ketika melihat karakteristik partisipan yang menjadi subjek dalam penelitian. Karakteristik tersebut meliputi usia, jenis kelamin, dan kelas, berikut rincian data demografi responden:

Tabel 1. Usia Responden

Table 1.

Tabel 2. Jenis Kelamin

--	--	--

Table 2.

Tabel 3. Kelas

Table 3.

Results

Analisa Deskriptif Variabel

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel kecerdasan emosional, maka didapatkan hasil bahwa sebagian besar partisipan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi yaitu, sebanyak 228 orang (56.5 %). Pada kategorisasi tinggi menduduki peringkat kedua dengan jumlah partisipan sebanyak 168 (41,5 %). Di sisi lain kategorisasi rendah berada pada tingkat 3 dengan jumlah partisipan sebanyak 7 orang (1.7%). Diperingkat terakhir pada kategorisasi rendah dengan partisipannya hanya 1 orang (0.2%). Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional partisipan tergolong tinggi.

Pada hasil analisis deskriptif variabel *cyberbullying*, hasil yang ditemui adalah sebagian besar partisipan tidak pernah melakukan perilaku *cyberbullying* dengan jumlah 394 orang (0.5%). Di sisi lain partisipan yang kadang-kadang melakukan perilaku *cyberbullying* sebanyak 9 orang (2.2 %). Peringkat terakhir jatuh pada kategorisasi sering, dimana partisipan yang sering melakukan perilaku *cyberbullying* hanya sejumlah 2 orang (0.5 %). Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* partisipan berada pada kategorisasi tidak pernah.

Tabel 4. Analisa Deskriptif Kecerdasan Emosional

Table 4.

Tabel 5. Analisa Deskriptif *Cyberbullying*

Table 5.

Uji Normalitas

Pada uji normalitas, peneliti menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan aplikasi SPSS 16.0 for windows. Data dapat terbilang normal apabila nilai *Asymp.sig (2-tailed)* yang didapat harus $\geq 0,05$. Berdasarkan hasil yang didapat dalam uji normalitas maka data yang diperoleh untuk skalakecerdasanemosional sebesar 0.195 dan *cyber-bullying* sebesar 0.000. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasanemosional memiliki persebaran data normal, sedangkan disisi lain *cyber-bullying* memiliki persebaran data yang tidak normal.

Tabel 6. Uji Normalitas

Table 6.

Uji Linearitas

Pada uji linearitaspenelitianmenggunakanaplikasi SPSS 16.0 *for windows* denganmelakukan uji *test for linearity*. Data dapatdikatakan linear apabilanila*deviation from linearity sig* ≥ 0.05 . Berdasarkan uji linearitas pada tabelAnova data F pada *deviation from linearity* sebesar 1.077 dengansignifikansi 0.358. Hasil tersebutdapatdisimpulkanbahwakecerdasanemosional dan *cyberbullying*memilikihubungan yang linear, berikutperolehanhasil uji linearitas:

Tabel 7. Uji Linearitas

Table 7.

Uji Korelasi

Pada uji korelasi, penelitimenggunakan uji korelasiSpearman’s Rho. Berdasarkanhasil data yang telahdiuji, terdapathubungannegatif yang signifikanantarakecerdasanemosional dan perilaku*cyberbullying*dengan $r_{xy} = -0,126$ dan $p = 0,006$ ($p < 0,05$), namunhubunganantarakeduavariabeltergolonglemah. Berikutperolehanhasil uji korelasi:

Tabel 8. Uji Korelasi

Table 8.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Salatiga. Hasil yang didapati ialah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Salatiga. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional remaja di Salatiga, semakin rendah pula perilaku *cyberbullying* timbul pada remaja di Salatiga, begitu pula sebaliknya.

Untuk itu hipotesis awal yang peneliti nyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* dapat diterima.

Discussion

Temuan ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam mengendalikan perilaku *cyberbullying*. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Brackett dan River (2011) yang mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam perkembangan anak muda terutama dalam mencegah terjadinya berbagai bentuk penindasan termasuk *cyberbullying*. Hal serupa juga diungkapkan oleh Lomas, Stough, Hansen, dan Downwy (2012) bahwa keterampilan, kontrol dan manajemen emosi memiliki peranan besar dalam mengontrol perilaku *cyberbullying* pada teman sebaya di usia remaja. Remaja dengan kecerdasan emosional yang baik memiliki lebih sedikit emosi negatif pada dirinya terkait dengan ekspresi agresivitas atau kemarahan. Remaja yang sulit untuk mengatur stresnya merupakan orang yang agresif dan cenderung singgung. Mereka biasanya menggunakan strategi koping non-produktif untuk mengurangi stres daripada mencari solusi untuk konflik, sehingga menimbulkan kesulitan yang lebih besar dalam pengaturan dan manajemen emosional. Semakin sulit remaja berinteraksi dengan orang lain, maka mereka mungkin mengalami kesulitan pula dalam mengidentifikasi emosi orang lain, sehingga game menyebabkan semakin besar keterlibatan mereka dalam perilaku mengganggu termasuk *bullying* dan *cyberbullying* (Méndez et al, 2019).

Cyberbullying merupakan perilaku yang disengaja dan dilakukan dengan intensitas yang sering sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi orang dengan menggunakan media elektronik. Pinar et al (2017) mengungkapkan apabila individu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka perilaku agresif remaja dapat dikontrol sehingga hal tersebut meningkatkan kepekaan individu terhadap perilaku *cyberbullying*. Peningkatan kepekaan *cyberbullying* terhadap individu merupakan komponen yang penting dalam mencegah terjadinya *cyberbullying*. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi juga memiliki empati yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan salah satu aspek yang ada pada kecerdasan emosional yaitu, *perception, appraisal and expression of emotion* merupakan kemampuan untuk mengetahui emosi maupun perasaan yang dimiliki oleh orang lain. Kemampuan mengetahui emosi ataupun perasaan orang lain yang tinggi dapat memberikan peningkatan kepekaan terhadap *cyberbullying* yang mana individu tersebut dapat memposisikan diri pada posisi yang dialami orang lain. Goleman (1996) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional sangat berperan untuk mengetahui kondisi emosi serta perasaan orang lain, begitu pula dengan empati yang tinggi terhadapkan keadaan seseorang sangat berperan besar dalam mencegah terjadinya perilaku *cyberbullying*. Goleman juga berpendapat bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis, produktivitas, kemampuan dalam berinteraksi sosial, dan cenderung melakukan perilaku agresif.

Kowalski (2008) menyebut beberapa latar belakang seseorang dapat melakukan perilaku *cyberbullying* antara lain, rasa marah, sakit hati, balas dendam, haus kekuasaan yang menyebabkan perasaan ingin menyakiti orang lain, persaingan antar teman sebaya, dan keberadaan yang ingindia ku. Hal-hal tersebut memperlihatkan kurangnya pengendalian diri yang dimiliki oleh individu terutama remaja yang masih dalam usia labil. Imanudin (2017) menjelaskan bahwa individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang kurang juga memiliki pengendalian diri yang kurang, kecerdasan emosional yang kurang memberikan dampak terhadap kontrol diri sehingga individu cenderung berbuat seenaknya dan tidak memikirkan perasaan orang lain.

Selain latar belakang di atas, berbagai faktor kepribadian dapat menjadi alasan yang

mendorong individu menjadi pelaku *cyberbullying* yang mempunyai kecerdasan emosional yang rendah. Orang-orang yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah dan tidak fleksibel, biasanya tidak memiliki keterampilan dalam mengelola emosi yang mereka miliki, dan sulit bagi mereka untuk memecahkan masalah yang datang dan terlibat dalam perilaku agresif (Méndez et al, 2019). Kurangnya keterampilan dalam manajemen emosional, kontrol dan pengendalian emosi juga berdampak besar akibat timbulnya perilaku *cyberbullying* (Lomas et al, 2012).

Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat lebih mengendalikan emosinya, memiliki empati yang tinggi terhadap sesama, mampu memposisikan diri dengan sesama, dapat bergaul dengan luwes, mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, dan bertindak berdasarkan mengeluarkan perilaku yang baik atau tidak dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam kehidupannya takecerdasan emosional yang tinggi seperti, dapat memilah kata-kata yang baik untuk diunggah, tidak menyebarkan aib seseorang, membalas pesandengansopan, memintai jin untuk mengunggah foto orang lain, dan tidak berusaha mengambilalih media sosial orang lain. Kecerdasan emosional yang rendah dapat membuat individu tidak memiliki empati kepada orang lain, mengeluarkan kata-kata kasar atau makian, berperilaku sesuai keinginannya, merasadirinya paling benar, dan tidak pandai mengelolainformasi sehingga cenderung salah menanggapi informasi yang ada. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah cenderung menjadi perilaku *cyberbullying*. *Cyberbullying* pada kalangan remaja membuat remaja bertindak seaknyada dalam mengunggah kata-kata kasar atau pun foto yang dapat merugikan orang lain, seperti melontarkan kata-kata makian dan mengunggah aib orang lain tanpaijin.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi yang tergolong rendah dan sumbangan efektif kecerdasan emosional pada perilaku *cyberbullying* yang hanya sebesar 1,6 %, hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain sebanyak 98,4 % yang dapat memicu seseorang menjadi pelaku *cyberbullying*. Pratiwi (2011) menjelaskan bahwa terdapat lima hal yang dapat menyebabkan seseorang menjadi pelaku *cyberbullying* yaitu; 1) *Bullying* tradisional, menurut penelitian yang dilakukan oleh Riebel et al (2009) dalam Pratiwi (2011) mengungkapkan jika hasil bahwadari 77 subjek yang merupakan pelaku *cyberbullying* terdapat 63 subjek yang merupakan pelaku *bullies* dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Ingke (2010) dalam Pratiwi (2011) sebagian besar subjek pernah terlibat dalam perilaku *bullying* tradisional, sedangkan untuk subjek yang pernah terlibat dalam perilaku *cyberbullying* sebanyak 82,55 %. Maka dapat ditarik kesimpulan jika *bullying* yang terjadi dalam dunia nyata sangat memberikan pengaruh pada individu untuk menjadi pelaku *cyberbullying*, 2) Pratiwi (2011) menjelaskan salah satu faktor pelaku melakukan *cyberbullying* ialah karakter individu yang menimbulkan perilaku *cyberbullying* terpikat dan berkeinginan untuk mem-bully. Persepsi seseorang terhadap individu lain merupakan faktor yang dapat mempengaruhi sikap orang lain menjadi pelaku *cyberbullying*. Individu yang kontroversial, dan mempunyai karakter yang unik atau pun individu yang cenderung dikucilkan dapat menjadi target *cyberbullying*, 3) *Strain*, ialah keadaan dimana individu mempunyai ketegangan psikis yang merupakan hasil dari hubungan negatif yang menimbulkan efek negatif pada individu lain, 4) Peran orang tua dalam pengawasan anak, orang tua memiliki kapasitas penting dalam pengawasan dan mengarahkan anaknya agar cermat saat bermain maupun memakai internet. Hal tersebut dapat mengantisipasi anak menjadi pelaku *cyberbullying*. Menurut Willard (2005) orang tua yang kurang mengawasi aktivitas online menjadikan anak lebih mudah terlibat dalam aksi *cyberbullying*. Anak yang menjadi pelaku *cyberbullying* cenderung memiliki banyak konflik termasuk dengan orang tuanya sendiri.

Conclusion

Berdasarkan hipotesis dan hasil data penelitian, didapat $r_{xy} = -0,126$ dan $p = 0,006$ ($p < 0,05$), yang artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan pada kecerdasan emosional dan

perilaku *cyberbullying* pada remaja di Salatiga. Semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* remaja di Salatiga. Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel kecerdasan emosional, didapatkan hasil bahwa sebagian besar partisipan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Untuk bagian hasil analisis deskriptif variabel *cyberbullying*, didapatkan bahwa sebagian besar partisipan tidak pernah melakukan perilaku *cyberbullying*.

Saran untuk peneliti di masa depan (1) Agar mempertimbangkan untuk meneliti faktor lain yang berperan dalam perilaku *cyberbullying* selain yang ada dalam penelitian ini seperti kontrol diri atau pengendalian diri, dan regulasi emosi. (2) Agar mempertimbangkan kategori usia dan daerah dengan cakupan yang lebih merata, hal ini bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian.

Saran untuk remaja (1) Karena didapatkan hasil dari kecerdasan emosional yang tinggi dan tingkat perilaku *cyberbullying* yang rendah, peneliti berharap para partisipan dapat mempertahankan perilaku tersebut. Kecerdasan emosional yang tinggi, membuat individu memiliki empati yang tinggi serta memiliki peningkatan kepekaan pada perilaku *cyberbullying*. Hal tersebut dapat dipertahankan dengan cara: lebih sering berinteraksi dengan orang lain sehingga individu dapat mengenal berbagai macam emosi yang dimiliki oleh orang lain dan mengasah empati yang dimiliki, mengelola stres dengan baik dengan melakukan coping stress, melakukan introspeksi diri mendalam agar individu dapat lebih mengenali emosinya, dan lain-lain. (2) Peneliti mengharapkan agar remaja lebih selektif lagi untuk mengunggah foto atau video maupun menuliskan komentar kesosial media, sehingga tidak merugikan orang lain seperti; mengunggah foto atau video aib orang lain. Berdasarkan hasil dari pengisian *Cyber Bullying Questionnaire* masih banyak remaja yang mengunggah foto ataupun video aib orang lain.

[1](#), [2](#), [3](#), [4](#), [5](#), [6](#), [7](#), [8](#), [9](#), [10](#), [11](#), [12](#), [13](#), [14](#), [15](#), [16](#), [17](#), [18](#)

References

1. Agrippina, Y. A., Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. Hubungan kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal. 2016.
2. Alkatiri, N., Ambarini, T. K., Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja madya di Surabaya. *Journal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 2017; 6(6):67-79.
3. A Baroncelli, E Ciucci, Unique effects of different components of trait emotional intelligence in traditional bullying and *cyberbullying*. *Journal of Adolescence*,. 2014; 37(6):807-815.
4. A Brackett, M., Rivers, S. E., Rivers, S. E. (2006). Relating emotional abilities to social functioning: A comparison of self-report and performance measures of emotional intelligence. *Journal of Personality and Social Psychology*,. 2006; 91(4):780-795.
5. Brackett, M., E. Rivers, S., Salovey, P., Emotional intelligence: Implications for personal, social, academic, and workplace success. *Social and Personality Psychology Compass*. 2011; 5(1):88-103.
6. P Chaplin, J., Kartini Kartono. Kamus lengkap psikologi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2011.
7. Erdur Baker, O., *Cyberbullying and its correlation to traditional bullying, gender and frequent and risky usage of internet-mediated communication tools*. *New Media & Society*. 2010; 12(1):109-125.
8. D Goleman, Emotional intelligence: Kecerdasan emosional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.; 1996.
9. D Gunarsa, Singgih, Psikologi anak: Psikologi perkembangan anak dan remaja. Jakarta: PT

- BPK Gunung Mulia.; 2008.
10. B Hurlock E., Psikologi perkembangan. Jakarta: Erlangga.; 1999.
 11. Kowalski, R.M., Limber, S.P., P.W. Agatston,, Cyberbullying: Bullying in the digital age. Oxford:. 2008.
 12. Lomas, J., Stough, C., Hansen, K., A Downey, L., Brief report: Emotional intelligence, victimisation and bullying in adolescents. *Journal of Adolescence*.. 2012; 35(1):207-211.
 13. I Méndez,, B., Jorquera, A., C. Ruiz-Esteban,, P. Martínez-Ramón, J., A. Fernández-Sogorb,, Emotional intelligence, bullying, and cyberbullying in adolescents.. *International journal of environmental research and public health*.. 2019; 16(23):1-9.
 14. E Pinar, S., B. Cesur,, M Koca,, N Sayin,, F Sancak,, Emotional intelligence levels and cyberbullying sensibility among turkish university students.. *International Online Journal of Educational Sciences*. 2017; 9(3):676-685.
 15. S Rahayu, F., Cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi. *Journal of Information Systems*.. 2012; 8(1):22-31.
 16. Sari, Renny N., Suryanto. Kecerdasan emosi, anonimitas dan cyberbullying (bully dunia maya).. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 2016; 5(1):48-51.
 17. S., Schutte, N., M Malouff, J., N. Bhullar,, The assessing emotions scale In C. Stough et al. (Eds.).. *Assessing emotional intelligence*.. 2009;119-134.
 18. Williams, K. R., Guerra, N. G., Prevalence and predictors of internet bullying. *Journal of Adolescent Health*.. 2007; 41(16):14-21.